

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi yang bertumbuh ini juga menjadi salah satu alasan perekonomian ikut bertumbuh. Perubahan nilai kehidupan masyarakat, pola hidup, pola pikir, perilaku yang memiliki harapan kesejahteraan membaik adalah akibat dari pertumbuhan ekonomi. Kemampuan dan pengetahuan tentang berinvestasi pada masyarakat juga semakin baik. Tujuan adanya aktivitas investasi dan pendanaan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian suatu negara (Djazuli, 2020).

Investasi dan pendanaan dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan tambahan sumber modal untuk kegiatan operasional perusahaan. Meningkatnya sumber modal yang diperoleh perusahaan akan menciptakan kestabilan siklus bisnis yang hendak dicapai oleh perusahaan. Pada era ekonomi modern saat ini, tentu kinerja operasional perusahaan memerlukan tambahan dana untuk menghasilkan keuntungan yang lebih. Menawarkan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat di pasar modal adalah salah satu cara untuk memperoleh dana.

Sebagai sarana alternatif masyarakat untuk berinvestasi, pasar modal juga dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan suatu Negara. Menurut (Aileen Juanda, 2022) Pasar modal bisa mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) yang dapat dilihat dari naik turunnya harga saham yang tercermin melalui pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Harga saham adalah harga yang ditetapkan untuk membeli atau menjual saham di pasar modal (Stiawan, 2021). Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari satu periode ke periode berikutnya. Fluktuasi nilai indeks tersebut akan menetapkan antara kemampuan penawaran dan permintaan. Apabila jumlah penawaran lebih tinggi dari pada harga permintaan, maka kurs Indeks saham akan turun. Apabila total permintaan lebih tinggi dari total penawaran ke suatu efek,

tentunya indeks harga saham akan meningkat. Harga saham menggambarkan kemampuan permintaan yang dibedakan dengan kemampuan penawaran ke suatu saham, sementara itu meningkatnya pemodal yang hendak menjual tetap maka harga saham akan naik, jika lebih banyak investor yang ingin menjual sahamnya daripada investor yang ingin membeli saham cenderung akan menurunkan harga saham. Secara umum nilai perusahaan digambarkan dengan adanya perkembangan harga saham perusahaan di pasar modal. Semakin meningkatnya Indeks harga saham di perusahaan yang telah ditetapkan, maka semakin naik pula nilai perusahaan tersebut. Indeks saham di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa indikator sebagai berikut kemampuan perusahaan secara keseluruhan prospek perusahaan di masa akan datang serta keuntungan yang didapatkan.

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan sinyal untuk menggambarkan kondisi pasar modal yang kecenderungan sedang aktif atau lesu sehingga dari pihak investor dapat mengambil sikap apakah membeli atau menjual sahamnya. Di Indonesia, mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, juga rentan terhadap berbagai faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan investor di sektor tertentu. Faktor ekonomi yang memiliki potensi pengaruh besar adalah inflasi, tingkat suku bunga, perubahan kurs, dan jumlah uang beredar.

Inflasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan berkelanjutan pada tingkat harga umum barang dan jasa dalam suatu perekonomian (Chandra, 2016).

Inflasi biasanya diukur menggunakan indeks harga konsumen (*Consumer Price Index/CPI*), yang menghitung perubahan rata-rata harga sekelompok barang dan jasa yang sering dibeli oleh konsumen. Jika CPI naik, berarti ada inflasi.

Inflasi bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan ekonomi yang cepat, peningkatan permintaan konsumen atau investasi, kenaikan biaya produksi (seperti upah tenaga kerja atau bahan baku), kebijakan moneter pemerintah (misalnya mencetak uang lebih banyak), dan faktor-faktor lainnya.

Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, inflasi yang rendah dapat memberikan stabilitas ekonomi dan meningkatkan kepercayaan investor. Selain inflasi, tingkat suku bunga juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Namun, di Indonesia, fenomena inflasi di Indonesia juga bisa terjadi dalam hal peningkatan harga produk-produk tertentu yang sangat diminati. Misalnya, jika ada produk barang atau jasa baru yang sangat populer dan terbatas dalam pasokan, permintaan yang tinggi bisa menyebabkan kenaikan harga yang signifikan. Ini bisa menjadi tantangan bagi konsumen yang ingin membeli produk tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh inflasi terhadap IHS (Ahmad & Badri, 2022), sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap IHS (Ibnu Prayoga, 2019).

Tingkat suku bunga secara umum mengacu pada persentase atau tingkat bunga yang dikenakan oleh lembaga keuangan atau bank terhadap pinjaman atau investasi. Tingkat suku bunga ini bisa berdampak pada keputusan konsumen dan perusahaan dalam meminjam uang atau berinvestasi. Tingkat suku bunga yang tinggi bisa mendorong orang untuk menyimpan uang di bank daripada meminjam, sementara tingkat suku bunga yang rendah bisa mendorong orang untuk meminjam dan berinvestasi.

Namun, fenomena tingkat suku bunga bisa memiliki implikasi yang berbeda. Dalam hal ini, perusahaan seringkali memiliki kebutuhan modal yang besar untuk inovasi dan pengembangan produk baru. Tingkat suku bunga yang rendah bisa memberikan insentif bagi perusahaan untuk meminjam uang dengan biaya yang lebih rendah untuk mendanai aktivitas pengembangan mereka. Hal ini bisa mendorong pertumbuhan dan inovasi.

Di sisi lain, fenomena tingkat suku bunga juga bisa berkaitan dengan risiko. Beberapa perusahaan yang beroperasi di sektor yang sangat kompetitif mungkin harus membayar tingkat bunga yang lebih tinggi untuk mendapatkan pinjaman. Ini bisa menjadi tantangan bagi mereka dalam mengelola biaya dan menjaga keberlanjutan bisnis mereka.

Tingkat suku bunga yang tinggi dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi, karena biaya pinjaman yang lebih tinggi. Sebaliknya, tingkat suku bunga yang rendah dapat mendorong investor untuk berinvestasi dan meningkatkan kinerja perusahaan di sektor teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap IHS (Lina Situngkir, 2019), sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan tingkat suku bunga terhadap IHS (Pradita & Fidyah, 2022).

Perubahan kurs mengacu pada fluktuasi nilai tukar mata uang satu negara terhadap mata uang negara lain. Perubahan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, politik, dan faktor pasar global. Ketika kurs mata uang suatu negara naik, artinya mata uang tersebut menguat terhadap mata uang negara lain. Sebaliknya, jika kurs mata uang tersebut turun, berarti mata uang tersebut melemah terhadap mata uang negara lain.

Fenomena perubahan kurs juga bisa memiliki implikasi yang signifikan. Perusahaan yang beroperasi di pasar global seringkali terlibat dalam transaksi lintas batas negara, seperti impor bahan baku atau ekspor produk. Perubahan kurs dapat mempengaruhi biaya produksi, harga jual, dan keuntungan perusahaan dalam skala global. Selain itu, perubahan kurs juga bisa mempengaruhi daya beli konsumen di negara-negara tertentu, yang dapat berdampak pada permintaan produk tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan perubahan kurs terhadap IHSK (Yudi Pratama, 2023), sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh perubahan kurs terhadap IHSK (Puspa Dewi, 2020).

Jumlah uang beredar mengacu pada total nilai uang tunai dan simpanan yang ada dalam suatu perekonomian. Jumlah uang beredar penting karena berhubungan dengan tingkat inflasi, suku bunga, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Saat jumlah uang beredar meningkat, ini bisa meningkatkan permintaan barang dan jasa, namun juga dapat menyebabkan inflasi jika pertumbuhannya tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi.

Jumlah uang beredar yang tinggi dapat meningkatkan likuiditas pasar dan mendorong investor untuk berinvestasi di sektor tersebut. Namun, jika jumlah uang beredar tidak diatur dengan baik, hal ini dapat menyebabkan inflasi dan ketidakstabilan ekonomi.

Jumlah uang beredar dapat memiliki implikasi penting. Sebagai contoh, perusahaan seringkali membutuhkan modal untuk melakukan riset dan pengembangan, produksi, serta pemasaran produk baru. Jumlah uang beredar yang cukup dapat menyediakan akses ke sumber daya keuangan yang diperlukan untuk mendukung inovasi dan pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan jumlah uang beredar terhadap IHSK (Raudatullaily et al., 2023), sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan jumlah uang beredar terhadap IHSK (Zahro & Yudiantoro, 2022)

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, perubahan kurs, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor ini, diharapkan dapat memberikan panduan bagi investor dan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Tabel 1.1 IHSG Tahun 2018-2022

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	4.539,00	5.862,35	6.018,46	6.328,00	6.631,15
Februari	4.716,00	5.936,44	6.056,12	6.359,00	6.850,62
Maret	4.754,00	5.940,00	6.070,04	6.391,00	6.888,17
April	4.870,00	5.947,46	6.150,30	6.443,00	6.911,58
Mei	4.905,00	5.976,55	6.188,99	6.455,00	6.951,12
Juni	5.128,00	5.979,00	6.194,50	6.469,00	7.040,80
Juli	5.150,00	5.983,59	6.199,00	6.533,00	7.071,44
Augustus	5.238,00	5.985,49	6.209,00	6.533,93	7.081,31
September	5.299,24	5.985,52	6.228,00	6.581,48	7.098,89
October	5.453,00	5.994,60	6.241,80	6.591,35	7.128,59
November	5.612,00	5.995,62	6.286,94	6.597,22	7.148,97
Desember	5.831,65	6.012,00	6.300,00	6.605,63	7.228,91

Berdasarkan tabel 1.1 Tahun 2018 IHSG mengalami tantangan yang signifikan akibat faktor-faktor seperti ketidakpastian politik global, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, serta kenaikan suku bunga di Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan fluktuasi yang cukup besar pada grafik IHSG, dengan puncak-puncak dan lembah-lembah yang terjadi sepanjang tahun. Akhir 2018 IHSG menunjukkan tren yang cenderung naik, dengan level tertinggi 6194.50 poin.

Memasuki tahun 2019, IHSG menunjukkan tren yang cenderung turun, dengan level terendah 6.299,54. Penurunan tersebut dikarenakan adanya tantangan yang signifikan akibat faktor-faktor seperti ketidakpastian politik global, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, serta kenaikan suku bunga di Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan fluktuasi yang cukup besar pada grafik IHSG, dengan puncak-puncak dan lembah-lembah yang terjadi sepanjang tahun.

Memasuki tahun 2020, IHSG menunjukkan tren yang cenderung turun, dengan level terendah 5.979,07. Pada tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi IHSG dan pasar saham global lainnya akibat pandemi COVID-19. Grafik IHSG menunjukkan penurunan

yang signifikan pada awal tahun ketika pandemi mulai melanda. Namun, setelah adanya stimulus pemerintah dan harapan pemulihan ekonomi, grafik IHSG mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan menuju akhir tahun. Pada tahun 2021, IHSG mengalami pemulihan yang lebih kuat setelah pandemi COVID-19. Dengan adanya vaksinasi massal dan pemulihan ekonomi global, grafik IHSG menunjukkan tren yang positif dengan kenaikan yang stabil sepanjang tahun.

Memasuki tahun 2022, IHSG menunjukkan tren kenaikan yang signifikan, dengan level tertinggi 6.850,52. Dikarenakan Faktor-faktor seperti kebijakan moneter global, perubahan kebijakan pemerintah, serta sentimen pasar yang berubah-ubah dapat mempengaruhi pergerakan grafik IHSG. Oleh karena itu, grafik IHSG pada tahun 2022 menunjukkan fluktuasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 1.2 Inflasi Tahun 2018-2022 (Persen)

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	3,28	2,82	2,68	1,55	2,18
Februari	3,18	2,57	2,98	1,38	2,06
Maret	3,40	2,48	2,96	1,37	2,64
April	3,41	2,83	2,67	1,42	3,47
May	3,23	3,32	2,19	1,68	3,55
Juni	3,12	3,28	1,96	1,33	4,35
July	3,18	3,32	1,54	1,52	4,94
Augustus	3,20	3,49	1,32	1,59	4,69
September	2,88	3,39	1,42	1,60	5,95
October	3,16	3,13	1,44	1,66	5,71
November	3,23	3,00	1,59	1,75	5,42
Desember	3,13	2,72	1,68	1,87	5,51
Rata-Rata	3,20	3,03	1,89	1,56	4,21

Berdasarkan tabel 1.2 Sepanjang 2018, inflasi tertinggi terjadi pada April 2018 dimana inflasi secara tahunan mencapai 3,41 persen. Adapun inflasi terjadi lantaran adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran yakni kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakausebesar 0,24 persen. Adapun tren inflasi menunjukkan penurunan hingga September 2018 dimana inflasi berada di level 2,88 persen atau berada di bawah kisaran target Bank Indonesia yakni 3,5 persen plus minus 1 persen. Kendati demikian tingkat inflasi kembali meningkat di Oktober 2018 yang tercatat mencapai 3,16 persen.

Pada Januari 2019 inflasi tercatat berada di level 2,82 persen atau berada di bawah kisaran target BI yakni 3,5 persen plus minus 1 persen. Inflasi tertinggi terjadi di Agustus 2019 yang

tercatat sebesar 3,49 persen. Adapun pada bulan ini inflasi dipicu oleh faktor cuaca yang menyebabkan tingginya harga-harga komoditas pangan dan pergerakan emas akibat stabilitas ekonomi yang tidak menentu. Inflasi kemudian menunjukkan tren penurunan hingga tercatat mencapai 2,72 persen pada Desember 2019, atau keluar dari target inflasi BI.

Pada 2020, tingkat inflasi berada di bawah target yang ditetapkan BI yakni 3 persen plus minus 1 persen. Dari Januari hingga Mei 2020, tingkat inflasi berada pada kisaran 2,19 persen hingga 2,98 persen. Kemudian pada Juni 2020, tingkat inflasi turun menjadi 1,96 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat mengalami inflasi sebesar 2,19 persen. Inflasi IHK Juni 2022 yang rendah ini tidak terlepas dari perlambatan permintaan domestik akibat pandemi Covid-19, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, harga komoditas global yang rendah, dan stabilitas nilai tukar yang terjaga. Adapun tingkat inflasi kembali menurun hingga Agustus dimana tercatat sebesar 1,32 persen. Meski masih berada di bawah target kisaran BI, tingkat inflasi mulai naik signifikan pada September 2020 hingga Desember 2020, dimana pada Desember inflasi tercatat sebesar 1,68 persen.

Pada 2021, tingkat inflasi masih berada di bawah target BI yakni 3 persen plus minus 1 persen. Pada awal Januari, inflasi tercatat sebesar 1,55 persen. Inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi oleh melambatnya inflasi kelompok volatile food dan deflasi kelompok administered prices, sementara inflasi inti masih mencatat kenaikan. Sepanjang 2021, inflasi tertinggi terjadi pada Desember yang tercatat mencapai 1,87 persen secara tahunan, dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat 1,75 persen. Dampak pandemic Covid-19 yang kala itu belum mereda masih menghantui perekonomian di berbagai Negara, termasuk Indonesia.

Tingkat inflasi pada Januari 2022 tercatat sebesar 2,18 persen, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,87 persen. Tingkat inflasi yang sedikit meningkat ini terutama dipicu oleh pola musiman awal tahun dan peningkatan mobilitas masyarakat. Sepanjang Januari hingga Agustus 2022, inflasi tertinggi terjadi pada Juli 2022, dimana inflasi tercatat sebesar 4,94 persen atau melebihi kisaran target BI 2-4 persen. Inflasi yang tinggi tersebut merupakan yang tertinggi sejak Oktober 2015 yang kala itu mencapai 6,25 persen.

Tabel 1.3 Tingkat Suku Bunga Tahun 2018-2022 (Persen)

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	4,25	6,00	4,75	3,75	3,50
Februari	4,25	6,00	4,50	3,50	3,50
Maret	4,25	6,00	4,50	3,50	3,50
April	4,25	6,00	4,50	3,50	3,50
May	4,75	6,00	4,50	3,50	3,50
Juni	5,25	6,00	4,25	3,50	3,50
July	5,25	5,75	4,00	3,50	3,50
Augustus	5,50	5,50	4,00	3,50	3,75
September	5,75	5,25	4,00	3,50	4,25
October	5,75	5,00	4,00	3,50	4,75
November	6,00	5,00	3,75	3,50	5,25
Desember	6,00	5,00	3,75	3,50	5,50
Rata-Rata	5,11	5,63	4,21	3,53	4,00

Berdasarkan Tabel 1.3 Sepanjang 2018, Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada November dan Desember 2018 dimana suku bunga mencapai 6 persen. Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang ketat dengan menaikkan suku bunga acuan. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas mata uang. Grafik tingkat suku bunga menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan sebagai respons terhadap kondisi ekonomi dan inflasi yang sedang terjadi.

Pada tahun 2019 suku bunga tercatat berada di level 5.63 persen. Suku bunga tertinggi berada di bulan Januari – Juni sebesar 6 persen. Bank Indonesia mulai melonggarkan kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga acuan. Tujuan dari penurunan suku bunga adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan aktivitas investasi. Grafik tingkat suku bunga menunjukkan adanya penurunan yang stabil seiring dengan upaya stimulus ekonomi yang dilakukan.

Tahun 2020: Penyesuaian Suku Bunga Akibat Pandemi Tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan akibat pandemi COVID-19. Bank Indonesia kembali menurunkan suku bunga acuan sebagai respons terhadap dampak ekonomi yang disebabkan oleh pandemi. Grafik tingkat suku bunga menunjukkan adanya penurunan yang signifikan untuk mendorong pemulihan ekonomi dan mendukung likuiditas perbankan.

Tahun 2021: Stabilitas dan Konsolidasi Pada tahun 2021, Bank Indonesia mempertahankan tingkat suku bunga acuan yang relatif stabil. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan tekanan inflasi. Grafik Tingkat suku bunga

menunjukkan adanya konsolidasi yang terjadi sebagai upaya untuk mempertahankan stabilitas dan menyesuaikan dengan kondisi ekonomi global.

Tahun 2022: Tantangan dan Penyesuaian Tahun 2022 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi tingkat suku bunga Indonesia. Faktor-faktor seperti fluktuasi inflasi, volatilitas pasar keuangan global, dan perubahan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi keputusan Bank Indonesia terkait tingkat suku bunga. Grafik tingkat suku bunga pada tahun 2022 menunjukkan adanya penyesuaian yang lebih dinamis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 1.4 Perubahan kurs Tahun 2018-2022

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	14.413	13.903,005	14.456	14.098	14.278
Februari	16.413	14.331	15.195	14.231	15.742
Maret	15.073	13.895	14.542	14.117	14.392
April	14.615	14.453,005	14.462	13.978	14.592
Mei	14.502	14.767	13.793	14.231	14.882
Juni	14.876	14.178	14.252	14.111	14.853
Juli	14.341	13.936	14.190	14.465	14.369,005
Agustus	14.713	14.310	14.245	14.171,005	15.596
September	13.872	14.300	14.196	14.320	14.853
October	13.726	13.750	14.042	14.321,005	14.860
November	14.718	14.577,005	14.306	13.412	14.480
Desember	14.905	14.066	14.122	13.542	14.357,005

Berdasarkan Tabel 1.4 Tahun 2018: Depresiasi Nilai Mata Uang Pada tahun 2018, mata uang Indonesia mengalami depresiasi nilai terhadap beberapa mata uang asing, seperti dolar Amerika Serikat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpastian global dan perubahan dalam kondisi ekonomi domestik. Grafik perubahan kurs mata uang menunjukkan adanya penurunan nilai tukar yang signifikan.

Tahun 2019: Stabilisasi dan Penguatan Mata Uang Pada tahun 2019, mata uang Indonesia mengalami stabilisasi dan bahkan menguat terhadap beberapa mata uang asing. Keputusan Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan daya saing mata uang rupiah berkontribusi pada perubahan ini. Grafik perubahan kurs mata uang menunjukkan adanya peningkatan nilai tukar yang stabil.

Tahun 2020: Volatilitas Akibat Pandemi Tahun 2020 menjadi tahun yang penuh volatilitas bagi mata uang Indonesia akibat pandemi COVID-19. Dampak negatif dari pandemi terhadap

perekonomian global menyebabkan fluktuasi nilai mata uang yang signifikan. Grafik perubahan kurs mata uang menunjukkan adanya pergerakan yang tidak stabil dan sering kali berubah-ubah.

Tahun 2021: Pemulihan dan Stabilisasi Pada tahun 2021, mata uang Indonesia mengalami pemulihan dan stabilisasi setelah masa-masa sulit akibat pandemi. Langkah-langkah kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia dan pemulihan ekonomi secara global berkontribusi pada perubahan ini. Grafik perubahan kurs mata uang menunjukkan adanya stabilisasi dan peningkatan yang bertahap.

Tahun 2022: Tantangan dan Ketidakpastian Tahun 2022 menjadi tahun yang penuh tantangan dan ketidakpastian bagi nilai kurs mata uang Indonesia. Faktor-faktor seperti fluktuasi harga komoditas, kebijakan pemerintah, dan perubahan kondisi ekonomi global dapat mempengaruhi nilai kurs mata uang. Grafik perubahan kurs mata uang pada tahun 2022 menunjukkan adanya perubahan yang lebih dinamis dan responsif terhadap kondisi pasar.

Tabel 1.5 Jumlah Uang Beredar Tahun 2018-2022

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	6.440.457,39	6.767.407,65	5.529.451,81	5.934.562,00	7.646.789,19
Februari	6.238.267,00	5.507.791,75	5.670.975,24	5.908.509,00	8.528.022,31
Maret	6.468.193,50	6.046.651,00	7.160.560,33	5.941.133,00	7.690.134,50
April	6.748.574,03	7.004.093,08	7.211.500,72	5.670.778,00	7.890.747,01
Mei	6.393.743,80	5.606.779,89	5.395.826,04	5.746.732,00	7.845.551,91
Juni	6.780.844,54	6.900.049,49	5.760.046,20	5.747.247,00	7.962.693,36
Juli	6.567.725,02	5.435.082,93	6.134.178,00	5.644.985,00	7.810.949,32
Augustus	6.726.135,25	7.130.061,42	5.860.509,00	7.573.319,90	8.297.349,51
September	5.534.149,83	6.895.564,12	6.026.908,00	7.870.452,85	8.223.055,02
October	6.116.495,00	5.409.088,01	6.817.787,91	7.491.704,38	7.897.628,21
November	6.817.456,68	6.964.386,49	7.300.920,64	5.351.650,33	7.854.186,71
Desember	5.667.512,10	6.074.377,00	6.136.552,00	5.351.684,67	7.911.484,49

Berdasarkan tabel 1.5 Pada Tahun 2018: Peningkatan Uang Beredar Pada tahun 2018, jumlah uang beredar di Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan moneter yang akomodatif dan upaya untuk meningkatkan likuiditas perbankan. Grafik perubahan jumlah uang beredar menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan menjadi 5.518.336,63

Tahun 2019: Pertumbuhan yang Stabil Pada tahun 2019, jumlah uang beredar di Indonesia mengalami pertumbuhan yang stabil. Bank Indonesia menjaga keseimbangan antara pertumbuhan uang beredar dan stabilitas ekonomi. Grafik perubahan jumlah uang beredar menunjukkan adanya pertumbuhan yang konsisten.

Tahun 2020: Stimulus Ekonomi Akibat Pandemi Tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan akibat pandemi COVID-19. Untuk mengatasi dampak ekonomi yang ditimbulkan, pemerintah dan Bank Indonesia melakukan stimulus ekonomi yang mengakibatkan peningkatan jumlah uang beredar. Grafik perubahan jumlah uang beredar menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sebagai respons terhadap kondisi ekonomi yang sulit.

Tahun 2021: Stabilisasi dan Konsolidasi Pada tahun 2021, jumlah uang beredar di Indonesia mengalami stabilisasi dan konsolidasi. Bank Indonesia berupaya menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi dengan mengatur pertumbuhan uang beredar. Grafik perubahan jumlah uang beredar menunjukkan adanya konsolidasi yang terjadi untuk menjaga stabilitas moneter.

Tahun 2022: Tantangan dan Penyesuaian Tahun 2022 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi jumlah uang beredar di Indonesia. Perubahan kondisi ekonomi global, inflasi, dan kebijakan moneter dapat mempengaruhi keputusan Bank Indonesia terkait jumlah uang beredar. Grafik perubahan jumlah uang beredar pada tahun 2022 menunjukkan adanya penyesuaian yang dinamis untuk menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Apakah perubahan kurs berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
4. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
5. Apakah inflasi, tingkat suku bunga, perubahan kurs, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

1.3. Ruang Lingkup

Untuk membatasi fokus penelitian, pelaksanaan penelitian difokuskan pada pembahasan mengenai inflasi, tingkat suku bunga, perubahan kurs, jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan:

1. Variabel Bebas :
 - a. Inflasi (X1)
 - b. Tingkat Suku Bunga (X2)
 - c. Perubahan Kurs (X3)
 - d. Jumlah Uang Beredar (X4)
2. Variabel Terikat : Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
3. Periode Pengamatan : Tahun 2018 – 2022

1.4. Tujuan

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perubahan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, perubahan kurs, jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.5. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis : Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan mempraktekkan teori yang dipelajari, terutama dalam bidang pasar modal. Dan menambah wawasan mengenai pengaruh variabel-variabel terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Manfaat Praktis :
- a. Bagi para investor, investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik setelah mereka mengetahui informasi mengenai berbagai faktor makroekonomi yang dapat memeragui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa menjadi bahan masukan, referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik Indeks Harga Saham Gabungan.
 - c. Bagi manajemen perusahaan agar bisa mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terkait dengan fluktuasi variabel makroekonomi yang memengaruhi harga saham perusahaannya.

1.6.Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021” (Ahmad & Badri, 2022).

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada poin-poin sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel inflasi (X1) dan tingkat suku bunga (X2). Sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel perubahan kurs (X3) dan jumlah uang beredar (X4). Alasan peneliti menambah variabel perubahan kurs dan jumlah uang beredar adalah karena perubahan kurs atau nilai tukar ialah kurs Rupiah pada dolar AS berdasarkan kurs tengah Rupiah terhadap dolar AS (Goldiman Wardianda & Octaviani R, 2022) serta jumlah uang beredar adalah uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun (Chusnul, 2022).
2. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2022. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode 2018-2022.